

Edukasi Literasi Keuangan dan Struktur Modal bagi UMKM Makanan dan Minuman di Wilayah Pekanbaru

Muklis¹

¹Management Study Program, Sultan Syarif Kasim State Islamic University, Riau, Indonesia

e-mail: muklis@uin-suska.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dan pemahaman struktur modal pelaku UMKM makanan dan minuman di wilayah Pekanbaru. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah terbatasnya kemampuan dalam melakukan pencatatan keuangan, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, menyusun perencanaan modal, serta menentukan sumber pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan usaha. Metode pelaksanaan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan, penyampaian materi, pelatihan pencatatan keuangan sederhana, simulasi perhitungan kebutuhan modal, diskusi interaktif, dan evaluasi melalui pre-test serta post-test. Materi kegiatan mencakup konsep literasi keuangan, pengelolaan arus kas, perencanaan modal kerja, penggunaan modal sendiri, pemanfaatan modal eksternal, serta strategi pengambilan keputusan pembiayaan yang sehat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang terencana dan struktur modal yang tepat. Peserta mampu memahami pentingnya pencatatan transaksi, pengendalian biaya, pemisahan keuangan usaha, serta pertimbangan risiko dalam penggunaan pembiayaan eksternal. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas manajerial UMKM makanan dan minuman di Pekanbaru agar lebih adaptif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Literasi Keuangan, Struktur Modal, UMKM, Makanan Dan Minuman, Pengabdian Masyarakat.

Abstract

This community service activity aims to improve financial literacy and understanding of capital structure among food and beverage MSME operators in the Pekanbaru area. The main challenges faced by the partners include limited ability to maintain financial records, separate personal and business finances, develop capital plans, and identify financing sources that align with business needs. The implementation method involved needs assessment, presentation of materials, training in basic financial record-keeping, simulations of working capital calculations, interactive discussions, and evaluation through pre- and post-tests. The program's content covered financial literacy concepts, cash flow management, working capital planning, the use of equity capital, leveraging external capital, and strategies for sound financing decisions. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of the importance of planned financial management and an appropriate capital structure. Participants were able to understand the importance of recording transactions, cost control, separating business finances, and risk considerations in the use of external financing. This activity is expected to strengthen the managerial capacity of food and beverage MSMEs in Pekanbaru so that they are more adaptive, competitive, and sustainable.

Keywords: Financial Literacy, Capital Structure, SMEs, Food and Beverages, Community Service

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, membuka lapangan kerja, serta memperkuat kemandirian ekonomi daerah [1]. Keberadaan UMKM tidak hanya berfungsi sebagai sektor usaha produktif, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui aktivitas ekonomi berbasis potensi lokal. Salah satu sektor UMKM yang memiliki perkembangan

cukup pesat adalah sektor makanan dan minuman. Sektor ini memiliki peluang pasar yang luas karena berkaitan langsung dengan kebutuhan konsumsi masyarakat sehari-hari, perubahan gaya hidup, serta meningkatnya minat masyarakat terhadap produk kuliner lokal [2].

Di wilayah Pekanbaru, UMKM makanan dan minuman menjadi salah satu sektor usaha yang cukup potensial untuk dikembangkan [3]. Berbagai produk kuliner lokal, makanan olahan, minuman kekinian, serta usaha berbasis rumah tangga menunjukkan bahwa pelaku UMKM memiliki kreativitas dan daya inovasi dalam menjalankan usahanya [4]. Namun, potensi tersebut masih perlu didukung oleh kemampuan manajerial yang memadai, terutama dalam aspek pengelolaan keuangan dan perencanaan modal. Banyak pelaku UMKM mampu menghasilkan produk yang diminati pasar, tetapi belum sepenuhnya memiliki kemampuan dalam menyusun pencatatan keuangan, mengelola arus kas, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta menentukan kebutuhan modal secara tepat [5].

Permasalahan literasi keuangan menjadi salah satu kendala utama yang sering dihadapi oleh pelaku UMKM. Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami uang, tetapi juga mencakup kemampuan dalam merencanakan, mengelola, mengendalikan, dan mengevaluasi kondisi keuangan usaha [6]. Rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan pelaku usaha kesulitan mengetahui posisi keuangan usahanya secara objektif [7]. Akibatnya, keputusan usaha sering kali dilakukan berdasarkan perkiraan, bukan berdasarkan data keuangan yang akurat. Kondisi ini dapat berdampak pada ketidaktepatan dalam menentukan harga jual, mengatur biaya operasional, mengelola laba, serta mengambil keputusan investasi maupun pembiayaan [8].

Selain literasi keuangan, pemahaman mengenai struktur modal juga menjadi aspek penting dalam keberlanjutan usaha UMKM. Struktur modal berkaitan dengan komposisi penggunaan modal sendiri dan modal dari pihak eksternal dalam mendukung aktivitas usaha. Bagi pelaku UMKM, pemilihan sumber modal yang tepat sangat menentukan kemampuan usaha dalam berkembang tanpa menimbulkan beban keuangan yang berlebihan [9]. Penggunaan modal eksternal seperti pinjaman, kredit usaha, atau pembiayaan lainnya perlu mempertimbangkan kapasitas pembayaran, risiko usaha, tingkat keuntungan, serta kebutuhan modal kerja. Tanpa pemahaman yang baik, pelaku UMKM dapat mengalami kesulitan dalam mengelola kewajiban keuangan, bahkan berisiko mengalami penurunan stabilitas usaha [10].

Dalam praktiknya, sebagian pelaku UMKM makanan dan minuman masih mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Hal ini menyebabkan pendapatan, biaya, laba, dan kebutuhan modal tidak dapat diidentifikasi secara jelas. Selain itu, pencatatan transaksi yang belum tertib menyebabkan pelaku usaha sulit melakukan evaluasi terhadap perkembangan usahanya. Padahal, pencatatan keuangan sederhana merupakan dasar penting dalam pengambilan keputusan bisnis, seperti menentukan kebutuhan bahan baku, menghitung harga pokok produksi, menetapkan harga jual, mengatur arus kas harian, dan merencanakan pengembangan usaha. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan menjadi kebutuhan mendesak bagi pelaku UMKM agar usaha yang dijalankan dapat lebih terarah dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi akademisi dalam memberikan edukasi, pelatihan, dan pendampingan kepada pelaku UMKM makanan dan minuman di wilayah Pekanbaru [10]. Kegiatan ini dirancang untuk membantu peserta memahami konsep dasar literasi keuangan dan struktur modal secara praktis sesuai dengan kebutuhan usaha. Materi yang diberikan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga diarahkan pada kemampuan aplikatif, seperti pencatatan keuangan sederhana, pengelolaan arus

kas, perencanaan kebutuhan modal, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta pengambilan keputusan pembiayaan yang sehat [11].

Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usaha secara lebih profesional [12]. Melalui edukasi dan pelatihan yang sistematis, peserta diharapkan dapat memahami pentingnya pencatatan transaksi, pengendalian biaya, perencanaan modal kerja, serta pemilihan sumber pembiayaan yang sesuai dengan kondisi usaha [13]. Dengan meningkatnya literasi keuangan dan pemahaman struktur modal, pelaku UMKM diharapkan mampu mengurangi risiko kesalahan pengelolaan keuangan, meningkatkan efisiensi usaha, dan memperkuat daya saing di tengah perkembangan pasar yang semakin kompetitif [14].

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan aplikatif. Pendekatan edukatif digunakan untuk memberikan pemahaman konseptual kepada pelaku UMKM mengenai literasi keuangan dan struktur modal. Pendekatan partisipatif diterapkan dengan melibatkan peserta secara aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan studi kasus berdasarkan kondisi usaha masing-masing. Sementara itu, pendekatan aplikatif dilakukan melalui praktik pencatatan keuangan sederhana dan simulasi perencanaan kebutuhan modal agar peserta tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kegiatan usaha sehari-hari [15].

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan identifikasi kebutuhan peserta melalui observasi awal dan komunikasi dengan pelaku UMKM makanan dan minuman di wilayah Pekanbaru. Identifikasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai permasalahan yang dihadapi mitra, khususnya dalam aspek pencatatan keuangan, pengelolaan arus kas, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta pemahaman terhadap sumber permodalan. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan, instrumen evaluasi, serta rancangan aktivitas pendampingan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta.

Tahap berikutnya adalah penyusunan materi dan instrumen kegiatan. Materi pengabdian disusun dengan menyesuaikan tingkat pemahaman peserta agar mudah dipahami dan dapat diterapkan secara praktis. Ruang lingkup materi meliputi konsep dasar literasi keuangan, pentingnya pencatatan transaksi usaha, pengelolaan arus kas, perhitungan modal kerja, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, penggunaan modal sendiri, pemanfaatan modal eksternal, serta strategi pengambilan keputusan pembiayaan yang sehat. Selain itu, tim pelaksana juga menyiapkan lembar kerja sederhana berupa format pencatatan pemasukan dan pengeluaran, simulasi kebutuhan modal, serta instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dimulai dengan pemberian pre-test kepada peserta. Pre-test bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta mengenai literasi keuangan dan struktur modal. Hasil pre-test digunakan sebagai data awal untuk melihat sejauh mana peserta memahami konsep pengelolaan keuangan usaha, pencatatan transaksi, perencanaan modal, dan pemilihan sumber pembiayaan. Dengan adanya pengukuran awal ini, tim pelaksana dapat menyesuaikan penekanan materi agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta.

Setelah pelaksanaan pre-test, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi edukasi. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan menggunakan bahasa yang komunikatif

namun tetap berbasis pada konsep akademik dan praktik manajerial. Peserta diberikan pemahaman bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan penting dalam menjalankan usaha, karena berkaitan dengan pengambilan keputusan berbasis data keuangan. Dalam sesi ini, peserta juga diberikan penjelasan mengenai pentingnya membedakan uang pribadi dan uang usaha, menyusun catatan transaksi harian, mengelola laba, serta memahami kondisi keuangan usaha secara berkala.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan pencatatan keuangan sederhana. Pada tahap ini, peserta diarahkan untuk mempraktikkan pencatatan transaksi usaha berdasarkan contoh kasus yang dekat dengan aktivitas UMKM makanan dan minuman. Peserta dilatih mencatat pemasukan, pengeluaran bahan baku, biaya operasional, laba kotor, dan laba bersih. Praktik ini bertujuan untuk membiasakan peserta memahami alur keuangan usaha secara lebih tertib. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan mampu menyusun pencatatan sederhana yang dapat digunakan sebagai dasar dalam mengevaluasi perkembangan usaha.

Tahap berikutnya adalah simulasi perencanaan struktur modal. Pada sesi ini, peserta diberikan pemahaman mengenai konsep modal sendiri dan modal eksternal. Peserta dilatih untuk menghitung kebutuhan modal kerja berdasarkan skala usaha, kebutuhan bahan baku, biaya produksi, biaya pemasaran, dan biaya operasional lainnya. Selain itu, peserta juga diberikan simulasi sederhana dalam menilai kelayakan penggunaan pembiayaan eksternal, seperti pinjaman usaha atau kredit modal kerja, dengan mempertimbangkan kemampuan pembayaran dan risiko keuangan. Simulasi ini bertujuan agar peserta mampu mengambil keputusan pembiayaan secara lebih rasional dan tidak hanya berdasarkan kebutuhan sesaat.

Kegiatan juga dilengkapi dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Pada tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan keuangan dan permodalan usaha. Tim pelaksana memberikan arahan dan solusi sesuai dengan karakteristik permasalahan peserta. Diskusi ini menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pengabdian karena memungkinkan terjadinya proses transfer pengetahuan yang bersifat dua arah. Selain itu, sesi diskusi juga membantu peserta memahami bahwa pengelolaan keuangan dan struktur modal harus disesuaikan dengan kondisi riil usaha masing-masing.

Setelah seluruh rangkaian edukasi dan pelatihan selesai dilaksanakan, peserta diberikan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman setelah mengikuti kegiatan. Post-test digunakan sebagai instrumen evaluasi untuk melihat efektivitas pelaksanaan pengabdian. Perbandingan hasil pre-test dan post-test menjadi dasar dalam menilai sejauh mana kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai literasi keuangan dan struktur modal. Selain evaluasi kuantitatif, evaluasi juga dilakukan melalui observasi partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, termasuk keaktifan dalam diskusi, kemampuan menyelesaikan latihan, dan respons peserta terhadap materi yang diberikan.

Tahap akhir dari kegiatan ini adalah pendampingan dan tindak lanjut. Pendampingan dilakukan dengan memberikan arahan kepada peserta agar dapat menerapkan pencatatan keuangan sederhana dan perencanaan modal secara berkelanjutan dalam usaha masing-masing. Peserta didorong untuk mulai menerapkan kebiasaan mencatat transaksi harian, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta mengevaluasi kebutuhan modal sebelum mengambil keputusan pembiayaan. Tindak lanjut ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian

tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi mampu menghasilkan perubahan perilaku dalam pengelolaan keuangan usaha.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan beberapa temuan penting yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta dalam aspek pengelolaan keuangan usaha dan perencanaan struktur modal. Kegiatan ini diikuti oleh pelaku UMKM makanan dan minuman yang memiliki latar belakang usaha beragam, seperti usaha makanan ringan, catering rumahan, minuman olahan, kue basah, makanan siap saji, serta produk kuliner lokal. Keberagaman jenis usaha tersebut menunjukkan bahwa sektor makanan dan minuman memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, namun tetap membutuhkan penguatan kapasitas manajerial agar mampu berkembang secara berkelanjutan.

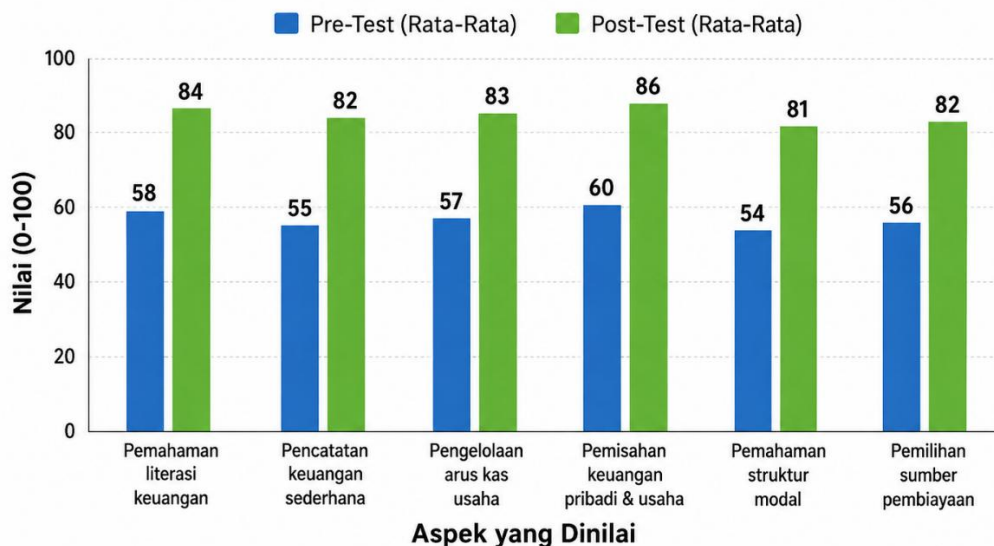
Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan peserta, ditemukan bahwa sebagian besar pelaku UMKM telah memiliki pengalaman dalam menjalankan usaha, tetapi belum sepenuhnya menerapkan pengelolaan keuangan secara tertib. Beberapa peserta masih mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, belum melakukan pencatatan transaksi secara rutin, serta belum memiliki perencanaan modal yang sistematis. Kondisi ini menyebabkan peserta kesulitan mengetahui secara pasti jumlah pendapatan, pengeluaran, laba usaha, dan kebutuhan modal kerja. Dengan demikian, kegiatan edukasi literasi keuangan menjadi relevan karena menjawab permasalahan riil yang dihadapi pelaku UMKM dalam aktivitas bisnis sehari-hari.

Pada tahap awal kegiatan, peserta diberikan pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman awal terkait literasi keuangan dan struktur modal. Hasil pre-test menunjukkan bahwa pemahaman peserta masih berada pada kategori cukup rendah hingga sedang. Sebagian peserta telah memahami pentingnya modal dalam menjalankan usaha, tetapi belum memahami cara menghitung kebutuhan modal kerja, membedakan modal sendiri dan modal eksternal, serta menilai risiko penggunaan pinjaman usaha.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

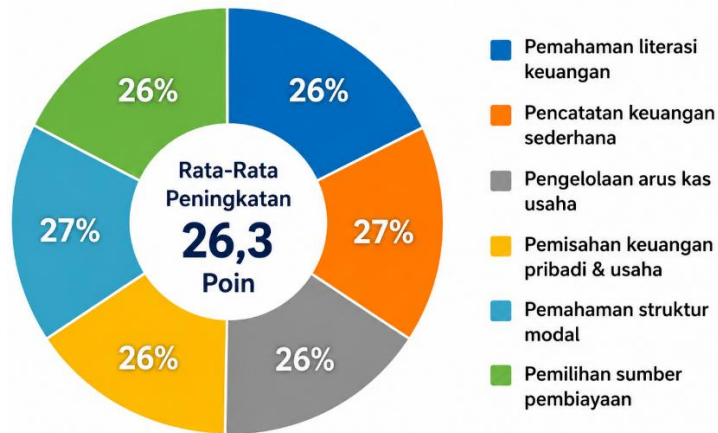
Gambar 1 menggambarkan alur pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan secara sistematis melalui tujuh tahapan utama. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi identifikasi kebutuhan mitra, observasi awal, komunikasi dengan pelaku UMKM, serta penyusunan materi, instrumen, dan jadwal kegiatan. Tahap kedua adalah pre-test, yang bertujuan untuk mengukur pemahaman awal peserta mengenai literasi keuangan dan struktur modal. Tahap ketiga adalah penyampaian materi edukasi, yaitu pemberian pemahaman mengenai literasi keuangan, pengelolaan arus kas, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta sumber pembiayaan. Tahap keempat adalah pelatihan dan simulasi, yang berfokus pada praktik pencatatan keuangan sederhana, simulasi perhitungan kebutuhan modal, dan studi kasus usaha peserta. Tahap kelima adalah diskusi dan tanya jawab, yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan permasalahan usaha dan memperoleh solusi sesuai kondisi masing-masing. Tahap keenam adalah post-test dan evaluasi, yang digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah kegiatan. Tahap terakhir adalah pendampingan dan tindak lanjut, yaitu upaya memastikan peserta mampu menerapkan pencatatan keuangan dan perencanaan modal secara berkelanjutan dalam kegiatan usahanya.



Gambar 2. Hasil Evaluasi Pre-Test dan Post-Test Peserta

Gambar 2 menunjukkan perbandingan hasil evaluasi pre-test dan post-test peserta pada enam aspek utama, yaitu pemahaman literasi keuangan, pencatatan keuangan sederhana, pengelolaan arus kas usaha, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pemahaman struktur modal, serta pemilihan sumber pembiayaan. Berdasarkan diagram tersebut, seluruh aspek mengalami peningkatan setelah kegiatan edukasi dan pelatihan dilaksanakan.

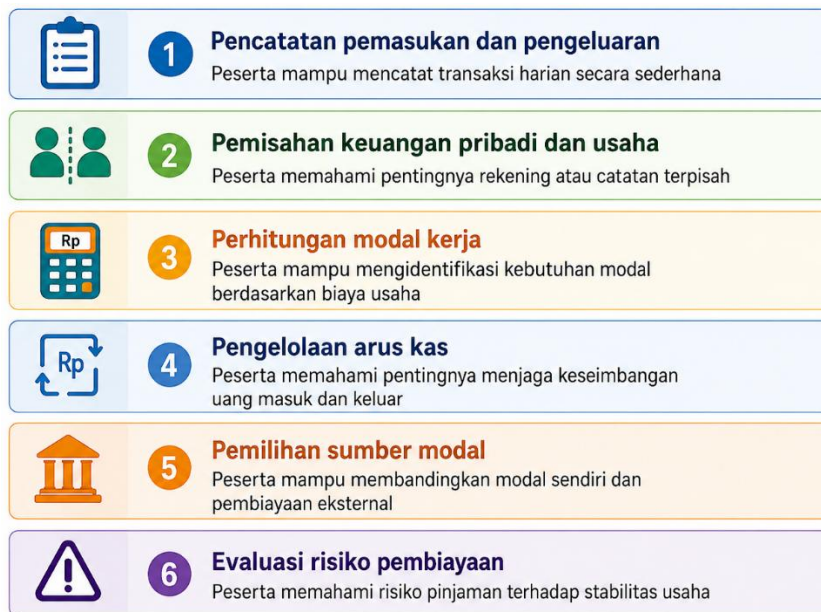
Nilai pre-test peserta berada pada rentang 54 sampai 60, yang menunjukkan bahwa pemahaman awal peserta masih berada pada kategori sedang. Setelah kegiatan dilaksanakan, nilai post-test meningkat ke rentang 81 sampai 86. Peningkatan tertinggi terlihat pada aspek pencatatan keuangan sederhana dan pemahaman struktur modal, masing-masing meningkat sebesar 27 poin. Hal ini menunjukkan bahwa materi pelatihan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta, terutama dalam memahami pentingnya pencatatan transaksi, pengelolaan arus kas, serta perencanaan sumber modal usaha secara tepat.



Gambar 3. Hasil Peningkatan Pemahaman Peserta

Gambar 3 menyajikan distribusi peningkatan pemahaman peserta pada setiap aspek yang dinilai. Rata-rata peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan adalah sebesar 26,3 poin. Peningkatan tersebut tersebar secara relatif merata pada seluruh aspek, yaitu pemahaman literasi keuangan sebesar 26 poin, pencatatan keuangan sederhana sebesar 27 poin, pengelolaan arus kas usaha sebesar 26 poin, pemisahan keuangan pribadi dan usaha sebesar 26 poin, pemahaman struktur modal sebesar 27 poin, dan pemilihan sumber pembiayaan sebesar 26 poin.

Distribusi peningkatan yang relatif seimbang menunjukkan bahwa kegiatan edukasi tidak hanya berdampak pada satu aspek tertentu, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman peserta secara menyeluruh. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan pelatihan yang menggabungkan penyampaian materi, praktik, simulasi, dan diskusi interaktif efektif dalam memperkuat kemampuan peserta dalam mengelola keuangan dan merencanakan struktur modal usaha.



Gambar 4. Keterampilan Peserta Setelah Pelatihan

Gambar 4 menunjukkan keterampilan yang diperoleh peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Keterampilan pertama adalah kemampuan melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran, yaitu peserta mampu mencatat transaksi harian secara sederhana. Keterampilan kedua adalah pemisahan keuangan pribadi dan usaha, yaitu peserta memahami pentingnya menggunakan catatan atau rekening terpisah untuk aktivitas usaha. Keterampilan ketiga adalah perhitungan modal kerja, yaitu peserta mampu mengidentifikasi kebutuhan modal berdasarkan komponen biaya usaha. Keterampilan keempat adalah pengelolaan arus kas, yaitu peserta memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara uang masuk dan uang keluar. Keterampilan kelima adalah pemilihan sumber modal, yaitu peserta mampu membandingkan penggunaan modal sendiri dan pembiayaan eksternal. Keterampilan keenam adalah evaluasi risiko pembiayaan, yaitu peserta memahami risiko pinjaman terhadap stabilitas usaha. Secara keseluruhan, diagram ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan praktis yang dapat diterapkan langsung oleh pelaku UMKM.



Gambar 5. Dampak Kegiatan terhadap UMKM

Gambar 5 menunjukkan dampak kegiatan pengabdian terhadap penguatan kapasitas UMKM makanan dan minuman. Dampak pertama adalah meningkatnya literasi keuangan dan pemahaman struktur modal peserta. Peningkatan ini menjadi dasar bagi pelaku UMKM untuk memahami kondisi keuangan usaha secara lebih objektif. Dampak kedua adalah pengelolaan keuangan menjadi lebih tertib dan terencana, karena peserta mulai memahami pentingnya pencatatan transaksi dan pemisahan keuangan usaha. Dampak ketiga adalah pengambilan keputusan usaha menjadi lebih tepat dan berbasis data. Dengan adanya pencatatan keuangan dan perencanaan modal, pelaku UMKM dapat menentukan kebutuhan modal, mengendalikan biaya, dan menetapkan strategi usaha secara lebih rasional. Dampak keempat adalah risiko keuangan berkurang dan stabilitas usaha meningkat, khususnya dalam penggunaan pinjaman atau pembiayaan eksternal. Dampak kelima adalah meningkatnya keberlanjutan usaha dan daya saing UMKM. Dengan pengelolaan keuangan yang lebih baik, pelaku UMKM memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan dan menghadapi persaingan pasar secara lebih kuat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah terlaksana dengan baik melalui tahapan persiapan, pre-test, penyampaian materi, pelatihan dan simulasi, diskusi interaktif, post-test,

serta pendampingan tindak lanjut. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman pelaku UMKM terhadap pentingnya literasi keuangan dan perencanaan struktur modal sebagai dasar pengelolaan usaha yang lebih tertib, rasional, dan berkelanjutan.

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman pada aspek pencatatan keuangan sederhana, pengelolaan arus kas, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, perhitungan kebutuhan modal kerja, pemilihan sumber pembiayaan, serta evaluasi risiko pembiayaan. Peningkatan nilai post-test dibandingkan pre-test menunjukkan bahwa metode edukasi, praktik, simulasi, dan diskusi yang diterapkan mampu memperkuat pengetahuan dan keterampilan peserta secara aplikatif. Peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mulai mampu menerapkan pencatatan transaksi harian dan menyusun perencanaan modal sesuai dengan kebutuhan usaha masing-masing.

Secara umum, kegiatan ini berdampak pada meningkatnya kesadaran pelaku UMKM untuk mengelola keuangan usaha secara lebih profesional. Pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi yang tertib, serta pertimbangan risiko dalam penggunaan modal eksternal menjadi aspek penting yang dapat mendukung stabilitas dan keberlanjutan usaha. Dengan demikian, edukasi literasi keuangan dan struktur modal terbukti relevan sebagai upaya penguatan kapasitas UMKM makanan dan minuman di wilayah Pekanbaru agar lebih adaptif, berdaya saing, dan mampu berkembang secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Del Rosa and M. Abdilla, "Literasi Keuangan dan Literasi Digital UMKM Kuliner Kota Padang Sebagai Penggerak Pemulihan Ekonomi Masa Pandemi Global Covid 19," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, vol. 24, no. 1, pp. 242-258, Jan. 2022, doi: 10.47233/JEBD.V24I1.352.
- [2] I. Soepriyadi, A. Bachtiar, S. Suseno, A. Hariyadi, and A. Rosid, "Pelatihan Komunikasi Efektif dan Branding untuk UMKM agar Siap Go Online," *JIPITI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 3, pp. 209-213, Aug. 2025, Accessed: May 09, 2026. [Online]. Available: <https://jipiti.technolabs.co.id/index.php/pkm/article/view/66>
- [3] F. Y. Dharta, E. Ilham, B. W. Budiarto, E. Erasma, and N. Utiahman, "Transformasi Digital UMKM: Pelatihan Manajemen Bisnis Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Daya Saing Pasar Digital," *JIPITI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 3, pp. 182-188, Aug. 2025, Accessed: May 09, 2026. [Online]. Available: <https://jipiti.technolabs.co.id/index.php/pkm/article/view/62>
- [4] Nurnaningsih Utiahman, Y. Sudrajat, and I. Jayanto, "Literasi Keuangan Masyarakat: Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga," *JIPITI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 4, pp. 353-359, Nov. 2025, Accessed: May 09, 2026. [Online]. Available: <https://jipiti.technolabs.co.id/index.php/pkm/article/view/88>
- [5] S. Ekasari, E. Elizabeth, R. Istarno, D. Dharmawan, and F. Dera, "Pelatihan Desain Konten Branding Menggunakan Canva untuk Pelaku Usaha Pemula," *JIPITI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 4, pp. 340-345, Nov. 2025, Accessed: May 09, 2026. [Online]. Available: <https://jipiti.technolabs.co.id/index.php/pkm/article/view/87>
- [6] R. Rissayana and M. Ibrahim, "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan Pada Pelaku UMKM Sektor Olahan Makanan Dan Minuman Di

- Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru,” *eCo-Buss*, vol. 6, no. 2, pp. 657–667, Dec. 2023, doi: 10.32877/EB.V6I2.850.
- [7] L. Bele Bau Amaral, D. Teruna Awaludin, Â. Laura Sofia Sarmento, and S. Aniqoh Shofwani, “Edukasi Penerapan Teknologi Informasi dalam Pemasaran Produk UMKM,” *JIPITI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 4, pp. 271–275, Nov. 2025, Accessed: May 09, 2026. [Online]. Available: <https://jipiti.technolabs.co.id/index.php/pkm/article/view/76>
- [8] T. Kespandiar, P. Jati, I. Astuti, W. Nengsih, and R. Ratnawita, “Penguatan Brand Awareness UMKM Melalui Pengelolaan Konten Kreatif dan Konsisten,” *JIPITI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 4, pp. 334–339, Nov. 2025, Accessed: May 09, 2026. [Online]. Available: <https://jipiti.technolabs.co.id/index.php/pkm/article/view/85>
- [9] D. T. Awaludin, D. P. Sari, S. Sattar, A. Hariyadi, and S. K. Dhamayanti, “Transformasi Digital UMKM Integrasi Sistem Manajemen Pemasaran Digital dan Analitik Data Penjualan,” *JIPITI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 4, pp. 276–283, Nov. 2025, Accessed: May 09, 2026. [Online]. Available: <https://jipiti.technolabs.co.id/index.php/pkm/article/view/77>
- [10] R. Siregar, M. Ramadhan, and K. Kamilah, “Enhancing financial performance of halal MSMEs through intellectual capital and business sustainability in Medan City, Indonesia,” *Journal of Islamic Economics Lariba*, vol. 11, no. 1, pp. 129–168, Jun. 2025, doi: 10.20885/JIELARIBA.VOL11.ISS1.ART6.
- [11] M. Irman, Budiyanto, and Suwitho, “Financial inclusion as mediator in the relationship of social capital and financial literacy towards business performance of the trade sector SMEs in Pekanbaru, Indonesia.,” *Economic Annals-XXI / Ekonomičnij Časopis-XXI*, vol. 194, no. 11/12, p. 21, Nov. 2021, doi: 10.21003/EA.V194-03.
- [12] D. Pratama, M. Kurniawan, and M. Selvina, “The Influence Of Financial Literacy, Financial Management, And Market Segmentation On Sales Performance Of Culinary Msmes From The Perspective Of Maqashid Syariah Management,” *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, vol. 13, no. 1, pp. 71–86, Jan. 2026, doi: 10.53429/JDES.V13I1.1816.
- [13] O. Karneli, Harlen, Y. Maulida, M. R. Ohara, and P. D. Suhartanti, “Women entrepreneurs in Indonesia’s culinary sector: a study on entrepreneurial orientation and financial capability,” *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, vol. 55, no. 5, pp. 1–28, 2025, doi: 10.1504/IJESB.2025.145581.
- [14] R. Ruzikna, J. Augustin, K. Kasmiruddin, S. Suryalena, and M. Fadli, “Achieving Business Sustainability Through Financial Literacy And Financial Inclusion In Financial Capital Mediation (A Study On Modern-Based Traditional Markets In Taluk Kuantan),” *International Journal of Science, Technology & Management*, vol. 6, no. 4, pp. 928–939, Jul. 2025, doi: 10.46729/IJSTM.V6I4.1336.
- [15] L. Tawila Berampu, M. Latif, and Y. Efni, “Halal Food Supply Chain Management, For Small And Medium Enterprises Food & Beverages,” *Journal La Sociale*, vol. 7, no. 1, pp. 134–148, Feb. 2026, doi: 10.37899/JOURNAL-LA-SOCIALE.V7I1.2824.